

Analisis Framing Robert N. Entman Tentang Kolaborasi Pemerintah dan Homeless Media di Kompas.com dan Detik.com

Wahyu Kuncoro

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: wahyukuncoro@untag-sby.ac.id

Keywords :	Abstract
<i>Framing Analysis; Homeless Media; Kompas.com; Detik.com; Government Communication</i>	<i>This study aims to analyze the differences in digital media framing regarding the polemic of the government's policy to collaborate with homeless media as strategic partners in 2026. The research focuses on two of the largest online media platforms in Indonesia, Kompas.com and Detik.com. Utilizing a constructivism paradigm with Robert N. Entman's framing analysis model, this study deconstructs how social reality is constructed through four main elements: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. The results indicate that Kompas.com tends to frame this issue as a threat to ethical standards and information quality from an institutional perspective. Conversely, Detik.com emphasizes the controversy surrounding popularity and the dynamics of public interaction from a pragmatic perspective. This divergence reflects a structural conflict of interest between maintaining the integrity of traditional journalism and professional press codes of ethics against the pressures of political and digital adaptation in the social media era.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
Analisis Framing; Homeless Media; Kompas.com; Detik.com; Komunikasi Pemerintah.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pembingkai (framing) media daring terkait polemik kebijakan pemerintah dalam menggandeng homeless media sebagai mitra strategis pada tahun 2026. Fokus penelitian terletak pada dua media daring terbesar di Indonesia, yaitu Kompas.com dan Detik.com. Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode analisis framing model Robert N. Entman, penelitian ini membedah bagaimana realitas tersebut dikonstruksi melalui empat elemen utama: define problems (identifikasi masalah), diagnose causes (identifikasi penyebab), make moral judgment (evaluasi moral), dan treatment recommendation (saran penyelesaian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung membingkai isu ini sebagai ancaman terhadap standar etik dan kualitas informasi dari perspektif institusional. Sebaliknya, Detik.com lebih menekankan pada aspek kontroversi popularitas dan dinamika interaksi publik dari perspektif pragmatis. Perbedaan ini menunjukkan adanya benturan kepentingan struktural antara upaya menjaga marwah jurnisme serta kode etik profesional pers arus utama dengan tuntutan adaptasi politik dan digital di era media sosial.

PENDAHULUAN

Lanskap media digital di Indonesia pada tahun 2026 mengalami pergeseran yang sangat signifikan akibat dominasi homeless media. Menurut Nasrullah (2017), media sosial telah mengubah cara informasi diproduksi dan dikonsumsi. Entitas baru bernama homeless media ini merupakan institusi atau akun yang berbasis sepenuhnya di platform media sosial tanpa memiliki situs web resmi. Kendati demikian, mereka memiliki daya tawar yang sangat kuat

karena didukung oleh jutaan pengikut, yang pada akhirnya memicu konvergensi budaya yang intens (Jenkins, 2006).

Fenomena ini kemudian memicu polemik luas di ruang publik ketika Pemerintah Indonesia, melalui Badan Komunikasi Pemerintah (Bakom) RI, memutuskan untuk mengambil langkah strategis berkolaborasi dengan *homeless media* dalam rangka menyebarkan program-program nasional. Kepala Bakom RI, M. Qodari, mengklaim bahwa langkah ini sangat efektif dan tepat sasaran untuk menjangkau generasi muda, khususnya Gen Z dan Alpha yang secara karakteristik lebih aktif menghabiskan waktu di platform media sosial daripada mengonsumsi berita konvensional.

Kendati demikian, kebijakan tersebut langsung mendapat kritik tajam dari komunitas jurnanisme arus utama dan kalangan akademisi. Kritik tersebut muncul karena mereka mempertanyakan standar etika pers, akurasi informasi yang disebarkan, serta potensi pengabaian kode etik jurnalistik oleh pengelola akun komersial non-redaksional tersebut (Dewan Pers, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan McQuail dan Deuze (2020) mengenai pentingnya tanggung jawab sosial media massa dalam menjaga sirkulasi informasi publik.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat kebijakan kolaborasi pemerintah dengan *homeless media* memiliki implikasi yang luas terhadap ekosistem informasi di Indonesia. Di satu sisi, kebijakan ini dapat meningkatkan jangkauan informasi pemerintah ke segmen masyarakat yang sulit dijangkau oleh media konvensional. Di sisi lain, kebijakan ini berpotensi menggerus standar profesionalisme jurnalistik dan menciptakan ketimpangan baru dalam ekosistem media, di mana akun-akun komersial non-redaksional mendapatkan legitimasi dan akses ke anggaran publik tanpa melalui mekanisme verifikasi dan akuntabilitas yang sama seperti media arus utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pembingkai (framing) antara Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan polemik kebijakan pemerintah menggandeng *homeless media*.

Kompas.com dan Detik.com, sebagai dua pionir media daring terbesar di Indonesia, merespons isu nasional ini dengan karakteristik pemberitaan yang sangat berbeda. Kompas.com memilih berfokus pada kedalaman narasi, analisis kebijakan, dan dampak institusionalnya bagi masa depan pers. Sementara itu, Detik.com lebih mengedepankan aspek kecepatan, aktualitas di lapangan, dan interaksi yang terjadi secara real-time. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk membedah posisi dan strategi pertahanan media konvensional dalam menghadapi kompetisi ruang digital serta perebutan belanja iklan pemerintah (government spending).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sosial yang berakar pada pemikiran Berger and Luckmann, (2016), yang memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil bentukan dan konstruksi aktif dari agen-agen sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi, memahami, dan menjelaskan secara mendalam makna teks serta simbol komunikasi di balik struktur pemberitaan media, bukan untuk mengukur statistik tertentu (Hamad, 2004).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode Analisis Framing (Framing Analysis) model Robert N. Entman (1993). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur frekuensi kemunculan kata atau tema secara

statistik, melainkan berupaya mengungkap makna tersembunyi, konstruksi realitas, dan strategi diskursif yang digunakan media dalam membingkai suatu peristiwa. Sebagaimana dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial melalui interpretasi mendalam terhadap teks, konteks, dan relasi kuasa yang melingkupinya.

Rasionalisasi Pemilihan Model Entman

Di antara berbagai model analisis framing yang berkembang dalam tradisi studi media — seperti model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) yang berfokus pada struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, serta model William A. Gamson dan Andre Modigliani (1989) yang menekankan pada media package berupa framing devices dan reasoning devices — penelitian ini secara spesifik memilih model Robert N. Entman (1993). Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis.

Pertama, model Entman menawarkan kerangka operasional yang lebih terfokus pada substansi isi pesan ketimbang pada struktur linguistik semata. Entman (1993) sendiri mendefinisikan framing sebagai proses seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*) — yaitu memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam sebuah teks komunikasi, sehingga mendorong definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan terhadap isu yang dideskripsikan. Definisi ini menunjukkan bahwa framing bukan sekadar teknik penulisan, melainkan merupakan strategi diskursif yang memiliki implikasi ideologis.

Kedua, model ini memiliki empat dimensi operasional yang saling terhubung secara logis dan membentuk satu kesatuan naratif utuh. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menguatkan untuk membangun satu bingkai (*frame*) yang koheren tentang bagaimana suatu realitas dikonstruksi oleh media. Hal ini memudahkan peneliti dalam melacak alur argumentasi media dari tahap pendefinisian masalah hingga penawaran solusi.

Ketiga, sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2011), model Entman memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana media "memasarkan" sebuah isu kepada khalayak — yaitu bagaimana media tidak sekadar melaporkan peristiwa secara netral, tetapi secara aktif mengkonstruksi cara pandang tertentu melalui pemilihan fakta, narasumber, diksi, dan penekanan aspek tertentu dari sebuah peristiwa.

Dimensi Operasional Analisis Framing Model Entman

Secara lebih terperinci, keempat dimensi operasional yang menjadi instrumen analisis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Dimensi pertama ini merupakan elemen paling fundamental dalam analisis framing karena menentukan bagaimana keseluruhan peristiwa akan dikonstruksi. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan dan mengkategorisasikan isu atau peristiwa yang diberitakan. Pertanyaan kunci yang diajukan adalah: Sebagai masalah apa peristiwa ini dilihat oleh media? Pendefinisian masalah yang berbeda oleh dua media yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda pula di benak khalayak. Misalnya, sebuah peristiwa demonstrasi buruh dapat didefinisikan sebagai "masalah keamanan dan ketertiban umum" oleh satu media,

sementara media lain mungkin mendefinisikannya sebagai "masalah ketidakadilan struktural dalam relasi industrial." Perbedaan definisi ini bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan cerminan dari posisi ideologis, kepentingan ekonomi-politik, dan kebijakan redaksional masing-masing media.

2. Diagnose Causes (Identifikasi Penyebab Masalah)

Dimensi kedua berkaitan dengan bagaimana media memperkirakan dan mengidentifikasi penyebab masalah serta aktor-aktor yang dianggap bertanggung jawab. Pertanyaan operasionalnya adalah: Siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut? Dalam proses pembedaan, media melakukan atribusi kausalitas — yaitu mengarahkan perhatian publik pada pihak tertentu sebagai sumber masalah. Dimensi ini sangat krusial karena identifikasi penyebab akan sangat menentukan ke mana arah simpati dan antipati khalayak diarahkan. Proses atribusi ini tidak selalu bersifat eksplisit; seringkali media menggunakan strategi implisit melalui pemilihan narasumber yang dominan, penggunaan kalimat pasif atau aktif, serta penempatan informasi tertentu di bagian yang lebih menonjol (seperti judul, lead, atau kutipan langsung).

3. Make Moral Judgment (Pembuatan Penilaian Moral)

Dimensi ketiga menganalisis bagaimana media memberikan evaluasi moral terhadap peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Pertanyaan yang diajukan adalah: Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? Penilaian moral ini seringkali tidak disampaikan secara terang-terangan, melainkan tersirat melalui pemilihan diksi yang berkonotasi positif atau negatif, penggunaan metafora tertentu, serta penempatan konteks yang membentuk persepsi moral khalayak terhadap suatu peristiwa. Media dapat mengkonstruksi satu pihak sebagai "korban" dan pihak lain sebagai "pelaku" melalui strategi naratif yang halus namun efektif. Dimensi ini memperlihatkan bahwa media tidak pernah benar-benar berada dalam posisi netral, melainkan selalu membawa kerangka nilai tertentu dalam setiap produk jurnalistiknya.

4. Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)

Dimensi keempat dan terakhir berkaitan dengan solusi yang ditawarkan atau ditekankan oleh media untuk menyelesaikan masalah yang telah didefinisikan sebelumnya. Pertanyaan operasionalnya adalah: Penyelesaian seperti apa yang ditawarkan media untuk mengatasi masalah tersebut? Rekomendasi penyelesaian ini secara logis akan konsisten dengan bagaimana masalah didefinisikan pada dimensi pertama dan siapa yang diidentifikasi sebagai penyebab pada dimensi kedua. Misalnya, jika media mendefinisikan suatu peristiwa sebagai "masalah penegakan hukum" dengan penyebab utama adalah "aparatus yang lemah," maka solusi yang ditawarkan cenderung berupa "penguatan penegakan hukum dan sanksi yang lebih tegas." Dimensi ini memperlihatkan bahwa framing bukan sekadar tentang representasi, tetapi juga tentang advokasi — media secara aktif mengarahkan khalayak pada solusi tertentu sambil menutup kemungkinan solusi alternatif.

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan teks berita yang menjadi objek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, seperti periode waktu penerbitan, relevansi dengan topik penelitian, dan posisi penempatan berita dalam media. Pada tahap kedua, setiap teks berita dibaca secara cermat dan berulang (*close reading*) untuk mengidentifikasi elemen-elemen framing yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ketiga, temuan dari setiap teks berita dipetakan ke dalam matriks analisis framing Entman yang terdiri dari empat dimensi operasional tersebut. Pada tahap keempat, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola framing yang ditemukan dengan mengaitkannya pada konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupi produksi teks berita tersebut.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup keseluruhan elemen teks berita, meliputi judul (*headline*), teras berita (*lead*), isi berita (*body*), kutipan narasumber, pemilihan diksi, serta elemen visual pendukung seperti foto dan keterangan foto (*caption*) yang turut membentuk bingkai pemberitaan. Seluruh elemen tersebut dianalisis secara integratif karena framing media bekerja melalui akumulasi dari berbagai perangkat tekstual yang saling mendukung, bukan melalui satu elemen tunggal. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit teks yang berfokus secara spesifik pada keseluruhan isi artikel berita—termasuk judul, kalimat teras (*lead*), isi berita, hingga kutipan narasumber—yang dimuat oleh media daring Kompas.com dan Detik.com. Periode pengamatan yang ditetapkan adalah selama kurun waktu dari tanggal 6 Mei sampai dengan 15 Mei 2026. Rentang waktu ini dipilih karena merupakan fase puncak (*peak season*) terjadinya pergulatan wacana, klaim sepihak, dan klarifikasi terbuka dari berbagai aktor terkait kebijakan Bakom RI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Struktur Teks Kompas.com dan Detik.com

Berdasarkan analisis teks pada periode pengamatan 6–15 Mei 2026, kedua media menunjukkan pembingkaihan yang saling kontras. Berikut adalah tabel sintesa perbandingan berdasarkan instrumen pembingkaihan Robert N. Entman:

Tabel 1 sintesa perbandingan berdasarkan instrumen pembingkaihan Robert N. Entman

Dimensi Analisis	Kompas.com (Kecenderungan)	Detik.com (Kecenderungan)
Tonasi Judul	Formal, netral, deskriptif, dan berfokus pada substansi kebijakan.	Lugas, provokatif, menarik perhatian, dan berbasis kutipan (<i>quote-driven</i>).
Fokus Masalah (<i>Define Problems</i>)	Krisis standar komunikasi publik dan munculnya ancaman terhadap independensi pers.	Kontroversi klaim sepihak yang terjadi di lapangan dan kegaduhan di media sosial.
Identifikasi Aktor (<i>Diagnose Causes</i>)	Kebijakan Bakom RI yang dinilai kurang matang secara perspektif jurnalistik.	Pernyataan yang saling serang antarpejabat pemerintah dan pihak pengelola akun.
Evaluasi (<i>Make Judgment</i>)	Adanya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan rusaknya fungsi <i>checks and balances</i> .	Menilai efektivitas jangkauan informasi digital (<i>virality</i>) dan hak kebebasan berpendapat.

Rekomendasi Solusi (<i>Treatment</i>)	Perlunya regulasi yang ketat serta pembatasan koridor hukum bagi <i>homeless media</i> .	Transparansi anggaran kolaborasi serta pelurusan misinformasi yang beredar.
Narasumber Utama	Dewan Pers, Anggota DPR, akademisi, dan para pakar komunikasi.	Pihak internal Bakom RI, politisi, dan pernyataan klarifikasi di media sosial.

Perspektif Ekonomi Politik dan Konstruksi Realitas

Perbedaan pembingkai di antara kedua media ini mencerminkan ideologi dan posisi ekonomi politik masing-masing dalam ekosistem digital. Kompas.com menempatkan dirinya sebagai "*The Guardian*" atau penjaga standar jurnalisme formal yang kaku dan idealis. Pembingkai yang dilakukan oleh Kompas.com didasari oleh kecemasan institusional terhadap penurunan kualitas ruang siber dan degradasi informasi. Narasi yang mereka bangun secara konsisten mengedepankan risiko kooptasi negara terhadap media-media baru. Hal ini tecermin dari ruang yang diberikan secara intensif kepada Dewan Pers untuk memperingatkan batasan profesionalisme jurnalisme dan menjaga independensi pers dari intervensi anggaran pemerintah. Secara ekonomi politik, Kompas berusaha keras mempertahankan *brand dignity* mereka yang berbasis pada kredibilitas dan kedalaman berita.

Sebaliknya, Detik.com bertindak sebagai "*The Mirror*" yang secara pragmatis memantulkan dinamika riil yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial. Detik.com memilih pendekatan pragmatis-faktual dengan mengalihkan isu utama menjadi sebuah drama klaim versus bantahan antarpengambil kebijakan dan pengelola media baru. Sebagai contoh, mereka secara masif membongkar daftar akun-akun besar yang terikat kontrak seperti Folkative dan Narasi yang melakukan klarifikasi sepihak di ruang publik. Dari kacamata ekonomi politik, Detik memanfaatkan momentum polemik ini untuk memproduksi berita secara cepat guna menjaga sirkulasi lalu lintas data digital (*traffic*) dan tingkat keterikatan pembaca (*engagement*) demi keuntungan komersial di era algoritma digital (Spyridou et al., 2013).

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah : 1) Kompas.com membingkai isu kolaborasi ini sebagai sebuah "Krisis Standar Komunikasi Publik" dengan pendekatan institusional yang kritis guna menjaga marwah pers konvensional dan mutu informasi nasional. 2) Detik.com membingkai peristiwa tersebut sebagai "Fenomena Perubahan Zaman dan Kontroversi Anggaran" melalui kacamata pragmatis yang menitikberatkan pada kecepatan informasi dan dinamika yang terjadi di lapangan. 3) Konstruksi realitas yang dihasilkan oleh kedua media daring terbesar ini memperlihatkan adanya dualisme kepentingan yang tajam antara idealisme penegakan kode etik jurnalistik melawan arus adaptasi algoritma digital demi kelangsungan bisnis media.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan melibatkan lebih dari dua media daring, termasuk media sosial dan platform alternatif, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana isu kolaborasi pemerintah dengan *homeless media* dikonstruksi di ruang publik digital. Studi longitudinal juga diperlukan untuk mengamati bagaimana framing media terhadap isu ini berkembang seiring waktu, terutama jika kebijakan serupa diterapkan di masa depan. Selain itu, penelitian dengan

pendekatan resepsi audiens dapat dilakukan untuk memahami bagaimana khalayak menginterpretasikan dan merespons framing yang berbeda dari kedua media tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Blassnig, S., & Esser, F. (2022). The "audience logic" in digital journalism: An exploration of shifting news logics across media types and time. *Journalism Studies*, 23(1), 48–69. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2021.2000339>
- Dewan Pers. (2023). Laporan Tahunan: Menjaga Kedaulatan Jurnalisme di Era Media Sosial. Dewan Pers Indonesia.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. doi.org
- Eriyanto. (2011). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKiS Pelangi Aksara.
- Hamad, I. (2004). Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Analisis Framing Terhadap Berita-berita Politik. Granit.
- Hidayah, S. M., & Riauan, M. A. I. (2021). Analisis framing kebijakan pemerintah tentang rencana pembelajaran tatap muka di media online CNN Indonesia. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 9(2), 167–184. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8519](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8519)
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Launa, L. (2020). Robert Entman framing analysis of Prabowo Subianto's image in Republika.co.id March–April 2019 edition. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), 50–64. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.57>
- Lewis, S. C., & Molyneux, L. (2018). A decade of research on social media and journalism: Assumptions, blind spots, and a way forward. *Media and Communication*, 6(4), 11–23. <https://doi.org/10.17645/mac.v6i4.1562>
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's Media & Mass Communication Theory* (7th ed.). Sage Publications.
- Muzakkir, M. (2018). Analisis framing dalam pemberitaan media. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.35308/source.v3i2.649>
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.
- Sabatier, P., & Mazmanian, D. (1980). The Implementation of Public Policy: A Framework of Analysis. *Policy Studies Journal*, 8, 538–560.
- Sauri, S., Sulastini, R., Kurniawan, E., Purnama, W., & Rahayu, I. G. (2023). Analisis Implementasi Kebijakan Jabatan Fungsional, Beban Kerja dan Kinerja Widyaiswara. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1316–1326.
- Spyridou, L. P., Matsiola, M., Veglis, A., Kalliris, G., & Dimoulas, C. (2013). Journalism in a State of Flux: Journalists as Agents of Change. *International Communication Gazette*, 75(1), 76–98. doi.org
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "Fake News": A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework. *Administration & Society*, 6(4), 445.

- Wu, X., Ramesh, M., & Howlett, M. (2015). Policy Capacity: A Conceptual Framework for Understanding Policy Competence and Capabilities. *Policy and Society*, 34, 165-171.
- Zulham, Z., Lubis, A. F., Priyono, D., Fauzan, F., Julina, S., & Deryansyah, A. D. (2024). Analisis framing media dalam berita kontroversial: Studi kasus pada kasus-kasus politik atau sosial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9118–9126. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30952>